

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA DESA DALAM MENGERAKKAN
PARTISIPASI WARGA UNTUK MEWUJUDKAN DESA WISATA PEREAN
KANGIN KECAMATAN BATURITI, KABUPATEN TABANAN**

**Anak Agung Ketut Sri Candrawati¹, I Ketut Sukantha Artha Wibawa², I Nyoman
Janayasa³**

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (STISIP) Margarana Tabanan

E-mail: ¹agungcandrawati836@gmail.com, ²ketutsukantha8@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Desa Perean Kangin dalam menggerakkan partisipasi warganya untuk mewujudkan Desa Wisata. Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Kepala Desa, perangkat desa, pengurus BUMDes, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan warga masyarakat, serta studi dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan Kepala Desa Perean Kangin bersifat transformasional-partisipatif, yang diwujudkan melalui: (1) membangun visi kolektif “Perean Kangin Menuju Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal”, (2) menerapkan komunikasi yang terbuka dan dialogis dalam setiap perencanaan, (3) pemberdayaan berbasis kelembagaan melalui penguatan peran BUMDes dan Pokdarwis, (4) keteladanan dalam aksi nyata dan komitmen, serta (5) sistem pengakuan (reward) non-material terhadap kontribusi warga. Strategi ini berhasil menumbuhkan rasa memiliki, memobilisasi sumber daya lokal (tenaga, ide, material), dan mengubah pola pikir warga dari objek menjadi subjek pembangunan. Implikasi dari kepemimpinan ini adalah terkonsolidasinya berbagai potensi lokal seperti subak, ritual metirta, arsitektur tradisional, dan seni menjadi paket wisata budaya yang dikelola secara kolektif. Disimpulkan bahwa efektivitas penggerakan partisipasi warga sangat bergantung pada kepemimpinan yang mampu membangun kepercayaan, melakukan pemberdayaan, dan menginternalisasikan visi pembangunan menjadi aksi kolektif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendokumentasian dan replikasi model kepemimpinan ini serta penguatan kapasitas kelembagaan untuk keberlanjutan desa wisata.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Strategi, Partisipasi Warga, Desa Wisata, Perean Kangin.*

Abstract -This study aims to analyze the leadership strategies implemented by the Village Head of Perean Kangin in mobilizing community participation to realize a Tourism Village. Active community participation is a key factor in developing a sustainable tourism village. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with the Village Head, village officials, BUMDes management, tourism awareness groups (Pokdarwis), and community members, as well as document studies. Data were analyzed interactively through

data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the leadership strategy of the Village Head of Perean Kangin is transformational-participatory, manifested through: (1) building a collective vision of "Perean Kangin Towards a Tourism Village Based on Local Wisdom," (2) applying open and dialogical communication in every planning, (3) empowering Institution-based through strengthening the role of BUMDes and Pokdarwis, (4) exemplary actions and commitment, as well as (5) a non-material recognition (reward) system for citizen contributions. This strategy successfully fostered a sense of ownership, mobilized local resources (labor, ideas, materials), and changed the mindset of residents from being objects to being subjects of development. The implication of this leadership is the consolidation of various local potentials such as subak, metirta rituals, traditional architecture, and arts into cultural tourism packages managed collectively. It is concluded that the effectiveness of mobilizing citizen participation highly depends on leadership that can build trust, empower, and internalize the development vision into collective action. This study recommends the need to document and replicate this leadership model as well as to strengthen institutional capacity for the sustainability of tourist villages.

Keywords: *Leadership, Strategy, Participation Residents, Tourism Village, Perean Kangin.*

I. PENDAHULUAN

Dinamika pembangunan desa saat ini menempatkan partisipasi masyarakat bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai prasyarat fundamental untuk keberlanjutan. Konsep Desa Wisata, sebagai salah satu model penguatan ekonomi berbasis lokal, sangat bergantung pada keterlibatan aktif, sukarela, dan penuh rasa memiliki dari seluruh komponen warga desa. Namun, menggerakkan partisipasi tersebut bukanlah hal yang mudah; dibutuhkan kepemimpinan lokal yang efektif yang mampu memobilisasi, menginspirasi, dan mengkoordinasi potensi yang tersebar.

Desa Perean Kangin, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali, merupakan contoh menarik di mana transformasi menuju desa wisata terjadi melalui peran sentral Kepala Desa. Berbekal potensi budaya dan alam yang kuat seperti sistem subak, upacara metirta (penyucian pusaka), serta kehidupan masyarakat Bali Aga yang autentik, desa ini memiliki modal

sosial dan kultural yang besar. Namun, potensi saja tidak cukup tanpa kepemimpinan yang mampu mengartikulasikannya menjadi visi bersama dan menggerakkan aksi kolektif. Permasalahan yang sering muncul dalam pengembangan desa wisata adalah rendahnya partisipasi, konflik kepentingan, dan ketergantungan pada pihak eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan: "Bagaimana strategi kepemimpinan Kepala Desa Perean Kangin dalam menggerakkan partisipasi warga untuk mewujudkan Desa Wisata?" Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk strategi kepemimpinan yang diterapkan serta dampaknya terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Signifikansi penelitian ini adalah memberikan kontribusi empiris terhadap literasi kepemimpinan lokal partisipatif dalam konteks pengembangan desa wisata di Indonesia, khususnya di Bali,

yang dapat menjadi rujukan bagi desa-desa lainnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik, yang berfokus secara mendalam pada strategi kepemimpinan Kepala Desa Perean Kangin sebagai suatu fenomena utuh dalam konteksnya yang alamiah. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di Desa Perean Kangin, Baturiti, Tabanan, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut sedang aktif mengembangkan desa wisata dengan keterlibatan masyarakat yang signifikan. Sumber data primer terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara Desa, Ketua BUMDes “Kerti Pertiwi”, Ketua Pokdarwis, dan 10 orang warga yang aktif terlibat (seperti pemandu lokal, pengelola home stay, dan seniman). Data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan desa (RPJMDes, RKPDes), notulensi rapat, profil desa, dan arsip kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Observasi Partisipatif, peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan seperti rapat perencanaan, kerja bakti, dan aktivitas wisata untuk merasakan langsung dinamika partisipasi, (2) Wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang mengulas tentang persepsi, motivasi, peran, dan pengalaman terkait kepemimpinan dan partisipasi, dan (3) Studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak di lapangan menggunakan model **Miles dan Huberman**. Model ini adalah salah satu framework (kerangka kerja) paling berpengaruh dan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael

Huberman dalam buku mereka "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*", model ini menawarkan prosedur yang sistematis dan dapat diverifikasi untuk menganalisis data non-numerik, yang meliputi tiga tahap (1) Reduksi Data dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah, (2) Penyajian Data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk mempermudah penarikan Kesimpulan, dan (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan anggota (*member checking*) untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Strategi Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Menggerakkan Partisipasi Warga Untuk Mewujudkan Desa Wisata Perean Kangin Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Kepala Desa Perean Kangin menerapkan strategi kepemimpinan yang integratif dan partisipatif, yang dapat dirinci sebagai berikut. Pertama, pembangunan visi bersama. Kepala Desa tidak menetapkan visi secara sepihak, tetapi memfasilitasi serangkaian musyawarah desa (paruman) untuk merumuskan visi “Perean Kangin Menuju Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal”. Proses ini memastikan visi tersebut berasal dari aspirasi warga dan diakui sebagai milik bersama, sehingga menumbuhkan komitmen kolektif. Kedua, komunikasi transformasional. Gaya komunikasi Kepala Desa bersifat egaliter, empatik, dan mengedepankan pendekatan ngayah (bekerja dengan tulus). Setiap program dirancang melalui dialog intensif, memastikan transparansi informasi dan

mengurangi resistensi. Ketiga, pemberdayaan kelembagaan. Kepala Desa secara sistematis memperkuat peran BUMDes dan Pokdarwis sebagai motor pelaksana. BUMDes dikelola secara profesional dan menjadi penampung aspirasi ekonomi, sementara Pokdarwis diberi tanggung jawab penuh dalam operasional wisata. Pendelegasian wewenang ini membangun rasa percaya diri dan kemandirian kelompok. Keempat, keteladanan dan aksi nyata. Kepala Desa selalu berada di garda terdepan dalam setiap kerja bakti, pelatihan, atau promosi. Komitmen dan etos kerjanya yang tinggi menjadi model bagi warga, mengubah perintah menjadi ajakan untuk bergotong royong. Kelima, sistem pengakuan sosial. Kontribusi warga, sekecil apapun, dihargai melalui pujian di forum umum, piagam penghargaan, atau pemberian kesempatan mewakili desa. Reward non-material ini ternyata sangat efektif memotivasi partisipasi sukarela.

3.1.1 Kepemimpinan Kepala Desa

Kepala Desa adalah pemimpin pemerintahan terendah dalam struktur pemerintahan Indonesia yang memimpin sebuah Desa. Kepala Desa dipilih secara langsung oleh penduduk desa setempat melalui Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) untuk masa jabatan 6 (enam) tahun dan dapat dipilih kembali hanya untuk satu kali masa jabatan berikutnya. Posisi ini memiliki peran ganda: sebagai pemimpin pemerintahan, pembina kemasyarakatan, dan motor penggerak pembangunan di tingkat akar rumput. Landasan hukum utama adalah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan kewenangan dan keuangan yang lebih besar (Dana Desa) kepada desa, sekaligus

meningkatkan kompleksitas tanggung jawab Kepala Desa

Kepemimpinan Kepala Desa sangat unik karena beroperasi di ruang yang intim antara birokrasi formal dan nilai-nilai sosial-budaya informal seperti:

1. Model kepemimpinan yang unik merupakan Pemimpin Administratif, (a) Kepala Desa bertanggung jawab menjalankan urusan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat sesuai peraturan. (b) Pemimpin Sosial-Budaya berperan sebagai "orang tua" atau "pamong" bagi warga desa. Kepala Desa harus memahami adat-istiadat, nilai-nilai kearifan lokal, dan menyelesaikan konflik dengan pendekatan kekeluargaan. Keberhasilannya sering bergantung pada kepercayaan (*trust*) dan kharisma pribadi, bukan hanya pada wewenang formal.
2. UU Desa memberikan keuangan yang kuat dan kewenangan yang luas (berdasarkan hak asal-usul dan kewenangan lokal berskala desa). Ini mengubah peran Kepala Desa dari sekadar "kepanjangan tangan" pemerintah daerah menjadi (a) Perencana pembangunan utama yaitu harus mampu menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) secara partisipatif. (b) Entrepreneur Publik (Sosial) didorong untuk membangun Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) guna mengelola potensi ekonomi desa dan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes). (c) Fasilitator dan pemberdaya yaitu peran bergeser

dari instruktur menjadi fasilitator yang memberdayakan masyarakat untuk menentukan sendiri prioritas pembangunannya melalui musyawarah.

3. Kualitas Kepemimpinan yang Efektif seperti (a) amanah dan jujur (Integritas), modal dasar untuk mendapatkan kepercayaan warga, terutama dalam pengelolaan dana. (b) komunikatif dan negosiator ulung: mampu berdialog dengan semua kalangan, dari petani hingga bupati. (c) visioner dan inovatif memiliki gambaran jelas tentang masa depan desa dan mampu mencari terobosan dengan sumber daya terbatas. (d) mengutamakan musyawarah untuk mufakat dengan mengedepankan pola kepemimpinan kolektif dan partisipatif, sesuai semangat gotong royong. (e) adil dan melayani tidak memihak pada kelompok tertentu dan siap melayani semua warga tanpa diskriminasi.

3.1.2 Strategi yang dilakukan Kepala Desa dalam menggerakkan partisipasi warga untuk mewujudkan Desa Wisata Perean Kangin Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan

Beberapa strategi yang dilakukan Kepala Desa dalam menggerakkan partisipasi warga untuk mewujudkan Desa Wisata Perean Kangin sebagai berikut:

1. Analisis Awal yaitu Desa Perean Kangin, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, dengan potensi unggulan keindahan alam perbukitan, persawahan terasering, budaya Bali Aga, kerajinan lokal, dan kesejukan udara, tantangan partisipasi

warga yang belum optimal, infrastruktur pendukung wisata yang terbatas, pemasaran yang masih lokal, dan koordinasi antar-kelompok masyarakat.

2. Strategi partisipasi warga (pendekatan 5p) yaitu (a) partisipasi (Participation) dengan Konsep "Dari Warga, Oleh Warga, Untuk Warga". (b) pemberdayaan (Empowerment) konsep meningkatkan kapasitas warga sebagai subjek pembangunan.
3. Pemilikan (*Ownership*) menciptakan rasa memiliki sehingga warga menjaga dan mengembangkan.
4. Kemitraan (*Partnership*) membangun jejaring untuk saling menguatkan.
5. Penghargaan (*Appreciation*) memberikan apresiasi untuk memotivasi kontribusi.

Dalam pembahasan, temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional Bass & Riggio (2006) yang menekankan pada inspirasi, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individu. Kepala Desa bertindak sebagai change agent yang tidak hanya mengelola, tetapi juga mengubah pola pikir warga dari apatis menjadi aktif. Strategi ngayah dan musyawarah yang diterapkan sangat kontekstual dengan budaya Bali yang kolektif dan hierarkis, namun hierarki yang dibangun adalah hierarki pelayanan.

Keterlibatan warga tidak hanya pada level tokenism (pelibatan simbolis) tetapi sudah mencapai level citizen power (pendelegasian wewenang dan kontrol masyarakat).

Keberhasilan mengkonsolidasikan potensi lokal seperti upacara metirta, subak, dan arsitektur tradisional menjadi paket wisata menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif berfungsi sebagai perekat sosial dan katalisator sumber daya. Namun, tantangan

tetap ada, seperti menjaga konsistensi partisipasi generasi muda dan mengelola ekspektasi ekonomi dari pariwisata. Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa dalam konteks masyarakat yang kuat secara kultural, kepemimpinan yang sukses adalah yang mampu mengartikulasikan nilai-nilai lokal menjadi strategi pembangunan yang inklusif.

Tabel 3.1 Jadwal Kepala Desa Yang Telah Dilaksanakan (12 Bulan)

TAHAP 1 PERSIAPAN DAN PENYADARAN (1-3 bulan)			
Bulan	Kegiatan	Pelaksana	Target Output
Bulan 1	Sosialisasi Awal & Pemetaan Potensi: - Audiensi dengan Bendesa Adat, Kelian Banjar, dan tokoh masyarakat. - Survey partisipatif: identifikasi atraksi, produk, dan keahlian warga.	Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD	Peta potensi desa wisata dan daftar tokoh kunci.
Bulan 2	Pembentukan Tim Inti dan Penyusunan Rencana: - Musyawarah Desa khusus pembentukan Tim Penggerak Desa Wisata. - Workshop kecil penyusunan Konsep Awal Desa Wisata.	Kepala Desa, Tim Penggerak, Fasilitator	SK Tim Penggerak & Draft Konsep Desa Wisata.
Bulan 3	Grand Sosialisasi kepada seluruh warga: - "Saha Mebali" (kembali ke asal), festival kecil dengan pentas seni, pameran produk, dan diskusi terbuka tentang masa depan desa. - Pemutaran video inspirasi desa wisata sejenis.		

Sumber data: Kantor Desa Perean Kangin Baturiti, Tabanan

TAHAP 2 PENGUATAN KAPASITAS DAN PENGEMBANGAN PRODUK (Bulan 4-7)

Bulan	Kegiatan	Pelaksana	Target Output
Bulan 4	Pelatihan Dasar dan perintisan kelompok: - Pelatihan <i>Homestay</i> dan <i>Hospitality</i> sederhana.	Pokdarwis, PKK, Karang Taruna	10 rumah siap homestay dasar dan 3 paket wisata prototipe.

Bulan 5	- Pelatihan Pembuatan Paket Wisata Mini (jalan-jalan ke sawah, membuat canang).	Seluruh Warga, Tim Kreatif Muda	Infrastruktur dasar terpasang dan identitas visual resmi.
Bulan 6	Pengembangan infrastruktur dasar dan branding: - Gotong Royong pembuatan papan penunjuk arah, spot foto, dan perbaikan jalur trekking. - Workshop penentuan nama, logo, dan tagline Desa Wisata..	Pemuda, Tim Penggerak	Akun media sosial aktif (@wisatapereankangin) & website dasar.
Bulan 7	Pelatihan digital dan pemasaran: - Pelatihan konten kreator dan pemasaran media sosial. - Pembuatan Website/Blog Sederhana dan peta digital.- - Pemutaran video inspirasi desa wisata sejenis.	Tim Penggerak, Seluruh Warga	Daftar perbaikan & paket wisata yang sudah disempurnakan.
Bulan 8-12	Uji Coba & Penyempurnaan: - "Soft Launching" untuk tamu terbatas (keluarga, pejabat, influencer lokal). - Evaluasi dan penyempurnaan berdasarkan masukan.	BPD, Tim Penggerak, Masyarakat	Laporan evaluasi & Rencana Aksi Tahap II.
	Evaluasi paruh dan perencanaan lanjutan: - Musdes evaluasi partisipatif: pemasukan, masalah, aspirasi. - Merencanakan pengembangan fase kedua (contoh: wahana agroeduwisata).		

Sumber data: Kantor Desa Perean Kangin, Baturiti, Tabanan

3.2 Faktor Pendukung dan penghambat Kepala Desa Dalam Menggerakkan partisipasi warga untuk mewujudkan Desa Wisata Perean Kangin, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan

3.2.1 Faktor Pendukung

Kepala Desa sukses menggerakkan partisipasi warga jika mampu membangun kepercayaan, memfasilitasi ruang dialog yang inklusif, dan menunjukkan

kepemimpinan yang melayani. Dukungan terbesar berasal dari legitimasi di mata warga, sistem tata kelola desa yang transparan, dan pemanfaatan modal sosial yang sudah ada. Partisipasi bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi keterlibatan bermakna dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan desa. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

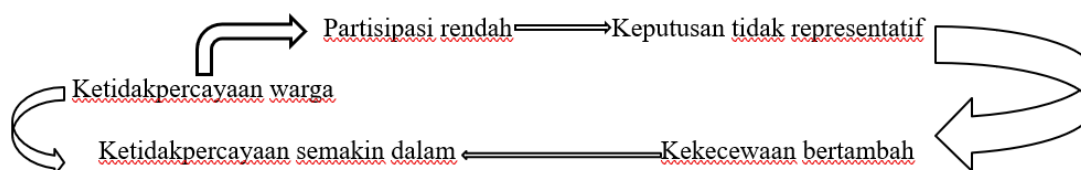
1. Faktor Kepemimpinan dan Kapasitas Pribadi

2. Faktor Kelembagaan dan Tata Kelola Desa
 3. Faktor Sosial-Budaya dan Kepercayaan
 4. Faktor Sumber Daya dan Dukungan Eksternal
 5. Faktor Strategi dan Pendekatan Partisipasi
 6. Faktor Dukungan Politik dan Regulasi
3. Faktor Sosial-Budaya dan Masyarakat mindset tradisional yang belum sepenuhnya terbuka terhadap perubahan dan pariwisata, kuatnya pola paternalistik, di mana warga menunggu instruksi dari atas daripada berinisiatif, kecemasan akan perubahan seperti komersialisasi budaya dan dampak terhadap kehidupan sosial.
 4. Faktor Ekonomi dan Keterbatasan Sumber Daya prioritas warga pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari, sehingga partisipasi dalam kegiatan desa wisata dinomorduakan, keterbatasan modal warga untuk terlibat dalam pengembangan homestay, kuliner, atau usaha pariwisata lainnya.
 5. Faktor Politik dan Intervensi Eksternal Tidak melibatkan secara aktif pemangku adat, pemuda, dan tokoh masyarakat dalam pengambilan Keputusan, adanya kesenjangan komunikasi antara kepala desa dengan elit lokal.
 6. Faktor Teknis dan Komunikasi sosialisasi program desa wisata hanya menjangkau sebagian kelompok, kurangnya media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan perkembangan dan peluang partisipasi.

3.2.2 Faktor Penghambat

Meskipun memiliki niat baik, Kepala Desa sering menghadapi berbagai hambatan dalam menggerakkan partisipasi warga. Hambatan ini bersifat struktural, kultural, sosio-ekonomi, dan politis. Berikut adalah faktor-faktor penghambat utama:

1. Faktor Internal Kepala Desa dan Pemerintah Desa kurangnya kemampuan dalam merancang strategi partisipatif yang inklusif, minimnya keterampilan komunikasi dan negosiasi untuk menyatukan berbagai kepentingan warga, kurangnya visi yang jelas dan terkomunikasikan dengan baik mengenai desa wisata.
 2. Faktor Kelembagaan dan Tata Kelola Desa tidak melibatkan secara aktif pemangku adat, pemuda, dan tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya kesenjangan komunikasi antara kepala desa dengan elit lokal.
- Hambatan-hambatan di atas sering saling berkaitan dan membentuk siklus yang sulit diputus. Misalnya:



Gambar 3.1 Siklus hambatan yang saling keterkaitan
Sumber data : Kantor Desa Perean Kangin, Baturiti, Tabanan

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan Kepala Desa Perean Kangin dalam menggerakkan partisipasi warga bersifat transformasional-partisipatif dengan pilar utama pembangunan visi kolektif, komunikasi dialogis, pemberdayaan kelembagaan, keteladanan, dan pengakuan sosial. Strategi ini berhasil menciptakan ekosistem partisipasi yang organik, di mana warga merasa memiliki visi desa wisata sehingga rela berkontribusi dengan sumber daya yang mereka miliki. Kepemimpinan seperti ini berfungsi sebagai katalis yang mengubah modal sosial dan kultural menjadi kekuatan kolektif untuk pembangunan. Keberhasilan Perean Kangin mengindikasikan bahwa kunci utama penggerakan partisipasi terletak pada kemampuan pemimpin untuk membangun kepercayaan (*trust*), bertindak sebagai fasilitator yang mendengarkan, dan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. Dengan kata lain, efektivitas kepemimpinan lokal dalam konteks desa wisata sangat ditentukan oleh kedekatan emosional, konsistensi dalam aksi, dan kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai gotong royong ke dalam program-program pembangunan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran. Pertama, bagi Pemerintah Desa Perean Kangin dan Kepala Desa, disarankan untuk mendokumentasikan secara tertulis dan audiovisual model kepemimpinan dan tata kelola partisipatif ini sebagai bahan pembelajaran internal dan replikasi. Perlu juga dirumuskan sistem regenerasi kepemimpinan dalam BUMDes dan Pokdarwis untuk memastikan keberlanjutan. Kedua, bagi masyarakat Desa Perean Kangin, penting untuk terus menjaga

semangat gotong royong dan komunikasi yang terbuka, serta mulai memikirkan mekanisme bagi hasil yang adil dari usaha desa wisata agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata. Ketiga, bagi pemerintah daerah (Kabupaten Tabanan/Provinsi Bali), temuan dari desa ini dapat dijadikan sebagai *best practice* dalam pelatihan kepemimpinan bagi perangkat desa se-kabupaten atau se-provinsi. Dukungan teknis dan pendampingan berkelanjutan dari dinas terkait (pariwisata, pemberdayaan masyarakat) juga diperlukan untuk pengembangan produk wisata yang lebih berdaya saing. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak ekonomi spesifik desa wisata terhadap kesejahteraan rumah tangga, atau studi komparatif strategi kepemimpinan di beberapa desa wisata untuk memperkaya khazanah ilmu kepemimpinan lokal dan partisipasi masyarakat.

REFRENSI

1. Adisasmita, R. (2011). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu.
2. Dwiyanto, A. (2015). *Mewujudkan Good Governance melalui Pelayanan Publik*. UGM Press.
3. Darmayanti, N. P. E., & Utama, I. K. (2018). "Model Kepemimpinan Transformasional dalam Pengembangan Desa Wisata di Tabanan". *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 4(1).
4. Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
5. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

6. Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi Offset.
 7. Prayitno, H. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. Pustaka Pelajar.
 8. Saputra, K. A., & Darmawan, I. P. (2020). "Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Wisata Kenderan, Bali)". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1)
 9. Siagian, S. P. (2015). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. PT. Rineka Cipta.
 10. Sofyan, H. (2019). *Desa Wisata: Konsep dan Strategi Pengembangan*. Deepublish.
 11. Suryawan, I. G. A., & Suyasa, I. M. (2019). "Strategi Kepala Desa dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat untuk Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Bali". *Jurnal Kajian Bali*,
 12. Wulandari, N. P. Y., & Arismayanti, N. K. (2021). "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Tabanan". *Jurnal Destinasi Pariwisata*
 13. Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) Desa Perean Kangin, Tahun 2021–2026.
 - Peraturan Desa (Perdes) Desa Perean Kangin tentang Pengembangan Desa Wisata.
 - Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
 - Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Desa.
 - Peraturan Menteri Desa, PDT, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa.